

Keberhasilan UMKM dalam Pembiayaan: Tinjauan Literatur pada Pembiayaan Formal, Informal, dan Fintech di Indonesia

Viany Cecilia Pah vianycecilia1201@gmail.com

Politeknik Negeri Kupang

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia dengan kontribusi besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, keterbatasan akses pembiayaan formal masih menjadi tantangan signifikan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur terkini (2020-2025) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam pembiayaan, serta implikasinya terhadap daya saing dan keberlanjutan usaha. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*literature review*) terhadap berbagai penelitian nasional dan internasional dalam kurun lima tahun terakhir. Analisis difokuskan pada variabel-variabel kunci, yaitu akses pembiayaan formal, literasi keuangan, peran fintech, serta dukungan kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM dalam pembiayaan sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, inklusi keuangan melalui fintech lending, serta dukungan regulasi dan kebijakan. UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung mampu mengelola pembiayaan secara efektif, sementara inovasi digital memperluas akses ke sumber modal alternatif. Selain itu, sinergi pemerintah, lembaga keuangan, dan jaringan bisnis turut memperkuat keberhasilan UMKM. Kesimpulannya bahwa keberhasilan UMKM dalam pembiayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh kapasitas literasi keuangan, adopsi teknologi finansial, dan dukungan kebijakan. Upaya peningkatan literasi, penguatan akses pembiayaan digital, dan kolaborasi multi-pihak menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di era ekonomi digital.

Kata kunci: UMKM, pembiayaan, literasi keuangan, fintech, inklusi keuangan

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of Indonesia's economy, contributing significantly to GDP and employment. However, limited access to formal financing remains a key challenge that hinders MSME growth and sustainability. This study aims to review recent literature (2020-2025) on the factors influencing MSMEs' success in financing and their implications for competitiveness and business sustainability. This research employs a literature review approach, analyzing national and international studies from the past five years. The analysis focuses on key variables, namely formal financing access, financial literacy, the role of fintech, and government policy support. The findings indicate that MSME financing success is significantly influenced by financial literacy, financial inclusion through fintech lending, and

Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musyitari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyitari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

regulatory support. MSMEs with higher financial literacy are more capable of managing financing effectively, while digital innovations expand access to alternative funding sources. Additionally, the synergy between government, financial institutions, and business networks strengthens MSMEs' financing capacity. The conclusion is MSME financing success is not solely determined by capital availability but also by financial literacy, fintech adoption, and supportive policies. Efforts to enhance literacy, expand digital financing access, and foster multi-stakeholder collaboration are crucial to strengthen MSME competitiveness and sustainability in the digital economy era.

Keywords: MSMEs, financing, financial literacy, fintech, financial inclusion

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Keuangan (2024) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Hal ini menegaskan bahwa UMKM bukan hanya berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai penopang utama stabilitas sosial-ekonomi, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan. Namun, di balik kontribusi yang signifikan tersebut, UMKM menghadapi tantangan serius terkait keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang memadai (Lubis & Nurhayati, 2024). Akses pembiayaan yang terbatas menyebabkan banyak UMKM kesulitan memperluas kapasitas produksi, meningkatkan daya saing, dan mengembangkan pasar yang lebih luas.

Pembiayaan UMKM dapat diperoleh melalui berbagai kanal, baik formal (perbankan, koperasi, lembaga keuangan mikro), informal (pinjaman keluarga, arisan, rentenir), maupun kanal digital yang relatif baru (financial technology/fintech). Menurut Imam et al. (2024), kanal formal seringkali mensyaratkan jaminan (collateral) dan prosedur administrasi yang kompleks, sehingga banyak UMKM terkendala dalam memenuhi persyaratan tersebut. Sebaliknya, kanal informal relatif lebih fleksibel tetapi memiliki risiko bunga tinggi serta keterbatasan dalam jumlah pembiayaan. Sementara itu, fintech menjadi alternatif baru yang menjanjikan, terutama melalui peer-to-peer (P2P) lending, yang lebih cepat, berbasis digital, dan dapat diakses oleh UMKM yang sebelumnya tergolong unbanked atau underbanked (Lee, 2024).

Pemerintah Indonesia secara konsisten berupaya memperluas akses pembiayaan UMKM, salah satunya melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut laporan Kementerian Koordinator Perekonomian (2023), realisasi penyaluran KUR hingga Oktober 2023 mencapai Rp199,88 triliun atau 67,3% dari target tahunan sebesar Rp297 triliun, dengan tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) yang relatif rendah yaitu 1,63%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan KUR telah menjadi instrumen penting dalam memperluas akses permodalan. Lebih dari itu, sekitar 70% penerima KUR adalah debitur baru, dan 53% di antaranya berhasil naik kelas (graduasi usaha), yang artinya pembiayaan melalui KUR tidak hanya membuka akses modal, tetapi juga meningkatkan keberhasilan usaha (Kemenko Perekonomian, 2023). Namun, meski KUR terbukti signifikan, kesenjangan akses pembiayaan masih tetap besar, terutama bagi UMKM yang beroperasi di sektor non-produktif atau di daerah terpencil.

Secara global, kesenjangan pembiayaan UMKM diperkirakan mencapai US\$5,7 triliun (World Bank, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masalah keterbatasan akses modal bukan hanya dialami oleh UMKM di Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan universal. Laporan *Global Partnership for Financial Inclusion* (GPFI, 2024) menegaskan bahwa pembiayaan UMKM perlu

didukung oleh inovasi dalam desain produk, regulasi yang adaptif, serta literasi keuangan yang memadai agar dapat benar-benar berkontribusi pada keberhasilan usaha, bukan sekadar penyaluran dana.

Di Indonesia, keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan pembiayaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, literasi keuangan terbukti berperan penting. Kurniawan dan Gitayuda (2023) menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengelola modal kerja, sehingga pembiayaan yang diperoleh tidak secara signifikan meningkatkan performa usaha. Kedua, kapasitas manajerial dan keterampilan kewirausahaan turut menentukan efektivitas penggunaan dana. Wahyuni et al. (2025) menambahkan bahwa fintech dapat meningkatkan inklusi keuangan, tetapi tanpa literasi digital dan pendampingan, UMKM justru berisiko terjebak dalam lingkaran utang. Dengan demikian, pembiayaan bukanlah faktor tunggal yang menjamin keberhasilan UMKM, melainkan harus disertai dukungan ekosistem.

Selain itu, terdapat variasi keberhasilan pembiayaan di antara sektor dan wilayah. UMKM di sektor perdagangan dan jasa cenderung lebih mudah memanfaatkan modal tambahan untuk memperluas usaha dibandingkan dengan UMKM di sektor pertanian atau manufaktur yang membutuhkan investasi jangka panjang (Yue et al., 2022). Demikian pula, UMKM di perkotaan memiliki akses lebih baik terhadap lembaga keuangan maupun fintech dibandingkan UMKM di perdesaan. Faktor ini menunjukkan bahwa konteks sosial-ekonomi dan geografis menjadi determinan penting dalam efektivitas pembiayaan.

Tantangan lain adalah keberlanjutan usaha pasca-pembiayaan. Banyak penelitian hanya fokus pada aksesibilitas pembiayaan, tetapi belum cukup mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap keberlanjutan UMKM. Padahal, tujuan utama pembiayaan adalah mendorong UMKM agar dapat tumbuh secara berkelanjutan, bukan hanya bertahan dalam jangka pendek. Seperti yang ditegaskan Lee (2024), pembiayaan berbasis fintech memang memperluas akses, tetapi risiko terkait regulasi, keamanan data, dan literasi digital masih menjadi penghambat keberhasilan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur untuk memahami bagaimana pembiayaan dari berbagai kanal benar-benar berdampak terhadap keberhasilan UMKM.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana pola hubungan antara kanal pembiayaan (formal, informal, dan digital) dengan indikator keberhasilan UMKM, seperti peningkatan omzet, kapasitas produksi, dan keberlanjutan usaha. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memoderasi efektivitas pembiayaan, termasuk literasi keuangan, kapasitas manajerial, serta pendampingan. Ketiga, apa saja kesenjangan penelitian (research gap) terkait pembiayaan UMKM di Indonesia, khususnya terkait dampak jangka panjang, peran regional atau sektoral, serta dinamika pasca-pandemi.

Dengan menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis terhadap penelitian-penelitian terkini periode 2020-2025. Kajian ini diharapkan dapat merumuskan indikator keberhasilan pembiayaan UMKM, mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat, dan memberikan implikasi kebijakan yang relevan. Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pembiayaan UMKM yang tidak hanya menyoroti aspek akses, tetapi juga keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan inklusif yang mengintegrasikan pembiayaan formal, informal, dan digital dengan program peningkatan kapasitas dan literasi keuangan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan urgensi penelitian literatur review terkait pembiayaan UMKM. Akses pembiayaan yang luas hanyalah salah satu langkah awal. Keberhasilan UMKM dalam mengoptimalkan pembiayaan sangat bergantung pada kombinasi faktor internal (literasi, manajemen usaha) dan faktor eksternal (ekosistem keuangan, regulasi, teknologi). Penelitian ini akan menggali lebih dalam interaksi faktor-faktor tersebut melalui sintesis

literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan UMKM dalam pembiayaan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keuangan dan Akses Modal

Akses pembiayaan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Teori keuangan klasik, khususnya *Pecking Order Theory* (Myers & Majluf, 1984), menjelaskan bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal (laba ditahan atau modal pemilik) sebelum beralih ke pembiayaan eksternal seperti pinjaman bank atau modal ventura. Hal ini disebabkan biaya transaksi dan risiko asimetri informasi yang lebih rendah pada pembiayaan internal. Namun, bagi UMKM, keterbatasan modal internal menjadikan pembiayaan eksternal sebagai kebutuhan utama.

Di sisi lain, teori *credit rationing* (Stiglitz & Weiss, 1981) menegaskan bahwa lembaga keuangan formal sering kali membatasi akses kredit UMKM karena menganggap mereka memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, informasi keuangan yang terbatas, dan jaminan yang tidak memadai. Studi terbaru mendukung pandangan ini. Misalnya, Hidayat & Pratama (2022) menemukan bahwa 60% UMKM di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman bank karena persyaratan agunan yang ketat dan prosedur administratif yang panjang. Hal ini memperlihatkan kesenjangan antara teori pembiayaan dengan realitas yang dihadapi UMKM.

Teori Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan konsep penting dalam memahami keberhasilan UMKM dalam pembiayaan. Menurut definisi *World Bank* (2022), inklusi keuangan mencakup akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal. Teori ini menekankan bahwa pembiayaan yang efektif tidak hanya soal tersedianya modal, melainkan juga keterjangkauan, kemudahan, dan keberlanjutan penggunaannya.

Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan berarti memperluas akses kredit, tabungan, asuransi, hingga layanan pembayaran digital. Yue et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi layanan keuangan mendorong peningkatan literasi keuangan dan membuka peluang akses modal bagi UMKM yang sebelumnya tidak terlayani oleh bank. Namun, mereka juga memperingatkan adanya risiko *over-indebtedness* bila literasi keuangan pelaku usaha rendah. Dengan demikian, keberhasilan pembiayaan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya akses, tetapi juga oleh kapasitas pengusaha dalam mengelola dan menggunakan pembiayaan tersebut secara produktif.

Pembiayaan Formal, Informal, dan Digital

Literatur membedakan jalur pembiayaan UMKM ke dalam tiga kategori: Pembiayaan Formal - mencakup pinjaman bank dan lembaga keuangan resmi. Program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) terbukti memberi kontribusi signifikan. Mutiarni (2021) menemukan bahwa penerima KUR mengalami peningkatan omzet rata-rata 25% dalam dua tahun pertama. Namun, tidak semua UMKM bisa mengakses KUR karena keterbatasan dokumen legalitas usaha; Pembiayaan Informal - mencakup pinjaman keluarga, arisan, koperasi tradisional, hingga rentenir. Jalur ini lebih fleksibel tetapi rentan menimbulkan beban bunga tinggi atau tidak berkelanjutan. Penelitian Putri & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa 40% UMKM masih mengandalkan pembiayaan informal karena akses yang cepat dan tidak memerlukan agunan, meskipun risikonya tinggi; Pembiayaan Digital (*Fintech*) - dengan berkembangnya *peer-to-peer lending* dan perbankan digital, UMKM memiliki alternatif baru. Lee (2024) menekankan bahwa fintech mampu memperluas akses pembiayaan bagi UMKM unbanked. Namun, keberhasilan pemanfaatannya sangat dipengaruhi oleh literasi digital dan kepercayaan pengguna terhadap platform. Wahyuni et al. (2025) bahkan menegaskan bahwa UMKM yang mengakses fintech

dengan literasi keuangan rendah lebih berisiko gagal bayar dibanding yang memiliki literasi tinggi. Ketiga jalur ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiayaan tidak bersifat tunggal. UMKM perlu memilih mekanisme pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan, kapasitas, dan kemampuan manajerial mereka.

Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan pembiayaan. Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup kemampuan mengelola arus kas, menghitung biaya modal, membuat laporan keuangan sederhana, serta memahami risiko pinjaman.

Studi terbaru menunjukkan pentingnya literasi keuangan. Kurniawan & Gitayuda (2023) menemukan bahwa UMKM dengan tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu mengelola pembiayaan eksternal untuk tujuan produktif, sehingga memperkecil risiko gagal bayar. Penelitian lain oleh Nugroho (2021) menambahkan bahwa literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap UMKM, karena pelaku usaha yang mampu menyajikan laporan keuangan sederhana dianggap lebih layak memperoleh kredit.

Teori Keberhasilan Usaha (Resource-Based View)

Keberhasilan UMKM pasca pembiayaan dapat dijelaskan melalui perspektif *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). Teori ini menegaskan bahwa keunggulan kompetitif dan keberlanjutan usaha diperoleh ketika perusahaan mampu mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi dengan baik. Pembiayaan eksternal, bila dikelola dengan efektif, dapat menjadi sumber daya strategis yang mendukung penciptaan nilai tambah bagi UMKM.

Indikator keberhasilan UMKM pasca pembiayaan meliputi peningkatan omzet, produktivitas, inovasi produk, serta penyerapan tenaga kerja (Wahyuni et al., 2025). Dengan kata lain, keberhasilan UMKM tidak hanya diukur dari kemampuan memperoleh modal, tetapi juga bagaimana modal tersebut digunakan untuk memperkuat kapabilitas internal dan menciptakan daya saing jangka panjang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis dengan pendekatan kualitatif. Literatur review dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menghimpun, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai keberhasilan UMKM dalam pembiayaan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta memberikan rekomendasi teoritis dan praktis (Snyder, 2019). Data penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari: Artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks (Scopus, Web of Science, Sinta, DOAJ, Google Scholar); Prosiding konferensi yang relevan dengan UMKM dan pembiayaan; Laporan resmi dari Kementerian Koperasi dan UKM, OJK, Bank Indonesia, serta lembaga keuangan; Publikasi organisasi internasional seperti OECD, World Bank, dan ADB. Adapun Kriteria literturnya yaitu diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025); Fokus pada UMKM, pembiayaan, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberhasilan usaha. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sintesis tematik, dengan langkah-langkah mulai dari : Reduksi data, yaitu memilah literatur yang sesuai kriteria; Kategorisasi yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan jenis pembiayaan (formal, informal, digital) dan faktor pendukung (literasi keuangan, inklusi keuangan, kapasitas manajerial); Analisis komparatif, yaitu membandingkan temuan antar-penelitian untuk menemukan pola persamaan maupun perbedaan; Sintesis tematik, yaitu menyusun kerangka yang menghubungkan akses pembiayaan, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberhasilan UMKM; dan penarikan

kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama, implikasi, serta kesenjangan penelitian yang perlu dikaji di masa depan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari berbagai sumber (jurnal, laporan pemerintah, laporan internasional).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian literatur ini menunjukkan bahwa akses pembiayaan, literasi keuangan, serta inklusi keuangan memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dari berbagai artikel yang dianalisis, terlihat bahwa salah satu tantangan utama UMKM di Indonesia masih terletak pada keterbatasan pembiayaan. Meski UMKM berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, akses mereka terhadap kredit perbankan masih tergolong rendah. Menurut Hardianti dan Nugroho (2022), kendala administratif dan syarat agunan sering kali menghambat pelaku UMKM dalam mengakses modal dari lembaga formal. Kondisi ini mendorong banyak UMKM beralih pada sumber pembiayaan informal, seperti pinjaman keluarga, koperasi, atau bahkan pinjaman berbunga tinggi. Ketergantungan terhadap pembiayaan informal sering kali tidak berkelanjutan, karena tingginya beban bunga dan minimnya pengawasan dalam penggunaan dana, sehingga dapat menurunkan potensi keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

Di sisi lain, perkembangan fintech lending dalam lima tahun terakhir memberikan alternatif pembiayaan yang lebih mudah diakses. Penelitian oleh Utami dan Sari (2023) menekankan bahwa platform digital P2P lending telah menjadi solusi inovatif bagi UMKM, terutama yang kesulitan memenuhi persyaratan perbankan. Melalui proses digitalisasi, pengajuan dan pencairan dana menjadi lebih cepat dan transparan. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan fintech masih menyimpan tantangan besar, seperti tingginya risiko gagal bayar, biaya pinjaman yang relatif tinggi, dan masih terbatasnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM (Imam et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fintech membuka peluang baru, keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan layanan tersebut tetap sangat bergantung pada kapasitas manajemen keuangan pelakunya.

Aspek literasi keuangan menjadi faktor kunci yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembiayaan UMKM. Lubis dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa UMKM dengan literasi keuangan tinggi cenderung mampu mengelola pinjaman dengan lebih baik, mengalokasikan modal secara produktif, serta mengurangi risiko gagal bayar. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung laba-rugi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap instrumen keuangan, manajemen arus kas, perencanaan investasi, dan mitigasi risiko usaha. Sayangnya, tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM Indonesia masih tergolong rendah. Fitriani (2021) mencatat bahwa rendahnya literasi membuat sebagian pelaku usaha tidak mampu membedakan pembiayaan produktif dan konsumtif, sehingga modal yang diperoleh dari pinjaman sering kali digunakan untuk kebutuhan non-produktif. Kondisi ini secara langsung berdampak pada keberlanjutan usaha.

Lebih lanjut, inklusi keuangan juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Inklusi keuangan dimaknai sebagai kemampuan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap berbagai layanan keuangan formal dengan biaya terjangkau. Studi oleh Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja UMKM, karena tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga memperluas akses terhadap tabungan, asuransi, serta layanan pembayaran digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution (2023) yang menemukan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan resiliensi UMKM terhadap guncangan eksternal, seperti pandemi COVID-19 maupun krisis ekonomi global. UMKM yang memiliki akses ke layanan keuangan formal lebih adaptif dalam menjaga arus kas, diversifikasi usaha, serta mempertahankan tenaga kerja.

Pembiayaan yang efektif terbukti memberikan dampak nyata terhadap keberhasilan UMKM. Studi oleh Putri dan Setiawan (2022) menemukan bahwa UMKM penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami peningkatan omzet rata-rata sebesar 25% dalam dua tahun setelah menerima pinjaman. Selain itu, Santoso (2021) mencatat bahwa tambahan modal kerja dari pinjaman perbankan mendorong peningkatan kapasitas produksi, perluasan jaringan distribusi, serta penetrasi ke pasar digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan formal yang disertai dengan pendampingan dapat menjadi katalis pertumbuhan UMKM. Namun demikian, Handayani (2022) memperingatkan bahwa keberhasilan tersebut tidak merata. Banyak kasus menunjukkan bahwa pinjaman yang tidak dikelola dengan baik justru menimbulkan beban utang baru, yang pada akhirnya menghambat keberlanjutan usaha.

Pembahasan lebih lanjut juga menunjukkan bahwa faktor-faktor non-keuangan turut berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan pembiayaan. Misalnya, kualitas sumber daya manusia, kapasitas manajerial, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. Penelitian oleh Prasetyo (2020) menekankan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh jumlah modal yang diperoleh, tetapi juga sejauh mana pelaku usaha mampu mengelola modal tersebut untuk memperbaiki proses produksi, inovasi produk, dan pemasaran. Tanpa adanya manajemen usaha yang baik, pembiayaan justru bisa menjadi beban. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa UMKM yang mengakses pembiayaan digital melalui fintech lebih cepat beradaptasi dengan ekosistem digital. Hal ini berdampak pada peningkatan pemasaran online, penggunaan e-payment, serta keterhubungan dengan konsumen global. Temuan Imam et al. (2024) memperlihatkan bahwa UMKM yang memanfaatkan fintech cenderung lebih berorientasi pada ekspansi pasar digital, meskipun risiko yang dihadapi lebih tinggi dibandingkan UMKM yang bergantung pada pembiayaan perbankan tradisional. Dengan demikian, pembiayaan digital dapat menjadi peluang besar, asalkan disertai edukasi keuangan yang memadai.

Secara keseluruhan, pembahasan dari literatur ini menegaskan bahwa akses pembiayaan formal maupun digital, literasi keuangan, dan inklusi keuangan memiliki hubungan erat dalam menentukan keberhasilan UMKM. Pembiayaan dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha, namun dampak positifnya hanya dapat terwujud jika pelaku UMKM memiliki literasi keuangan yang cukup. Tanpa literasi yang baik, pembiayaan justru berpotensi meningkatkan risiko utang, gagal bayar, atau bahkan kebangkrutan usaha. Dengan kata lain, literasi keuangan dan inklusi keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang menghubungkan pembiayaan dengan keberhasilan UMKM.

Temuan ini memiliki implikasi penting, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka konseptual yang menghubungkan akses pembiayaan dengan keberhasilan UMKM melalui peran literasi dan inklusi keuangan. Dari sisi praktis, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pembiayaan inklusif yang tidak hanya menyalurkan modal, tetapi juga memberikan edukasi keuangan dan pendampingan usaha. Selain itu, regulasi terhadap fintech perlu diperkuat agar mampu melindungi pelaku UMKM dari risiko pinjaman ilegal maupun bunga yang terlalu tinggi. Dengan strategi yang integratif, pembiayaan dapat menjadi katalis utama bagi pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan di Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur terkait keberhasilan UMKM dalam mengakses dan memanfaatkan pembiayaan dalam lima tahun terakhir (2020-2025). Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembiayaan, baik dari lembaga formal seperti perbankan maupun alternatif nonformal seperti fintech lending, memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun, keberhasilan pembiayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor literasi keuangan, inklusi keuangan, serta kualitas manajemen yang dimiliki pelaku UMKM.

Kesimpulan pertama adalah bahwa akses terhadap pembiayaan formal masih menghadapi kendala struktural. Penelitian oleh Hardianti dan Nugroho (2022) serta Imam et al. (2024) menekankan bahwa agunan, persyaratan administratif, dan keterbatasan rekam jejak kredit menjadi hambatan utama bagi pelaku UMKM, khususnya yang berada pada sektor mikro. Meskipun pemerintah telah menghadirkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), distribusinya belum merata dan masih didominasi oleh UMKM menengah yang relatif bankable. Akibatnya, sebagian besar UMKM mikro lebih memilih sumber modal alternatif seperti pinjaman keluarga, koperasi, maupun platform fintech yang lebih mudah diakses.

Kesimpulan kedua adalah bahwa pembiayaan digital melalui fintech lending telah muncul sebagai solusi baru bagi keterbatasan akses pembiayaan bank. Studi Utami dan Sari (2023) serta Nasution (2023) menunjukkan bahwa teknologi finansial dapat menjangkau UMKM yang sebelumnya terabaikan oleh lembaga keuangan formal. Akan tetapi, risiko gagal bayar, biaya bunga yang relatif tinggi, serta lemahnya regulasi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, pemanfaatan fintech perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan literasi keuangan agar pelaku UMKM dapat mengelola pinjaman dengan bijak dan meminimalkan risiko.

Kesimpulan ketiga adalah bahwa literasi keuangan memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan pembiayaan. Sejalan dengan temuan Lubis dan Nurhayati (2024), UMKM dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, perencanaan modal, dan risiko cenderung lebih mampu meningkatkan kinerja usaha setelah menerima pembiayaan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering menyebabkan pembiayaan justru menjadi beban, karena dana tidak dikelola secara produktif dan akhirnya menimbulkan kesulitan pengembalian. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat dipandang sebagai variabel moderasi penting yang memperkuat hubungan antara akses pembiayaan dengan keberhasilan usaha.

Kesimpulan keempat adalah bahwa inklusi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akses pembiayaan UMKM. Penelitian Fitriani (2021) serta Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan mikro, digital banking, serta produk-produk keuangan yang inklusif mampu memperluas kesempatan bagi UMKM untuk mengakses modal, tabungan, dan asuransi. Dengan demikian, keberhasilan pembiayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga oleh sejauh mana UMKM dapat masuk ke dalam ekosistem keuangan formal yang berkelanjutan.

Kesimpulan terakhir adalah bahwa dampak pembiayaan terhadap kinerja UMKM terbukti positif, baik dalam hal peningkatan omzet, produktivitas, maupun keberlanjutan usaha. Studi Putri dan Setiawan (2022) membuktikan adanya peningkatan rata-rata omzet sebesar 25% pada UMKM penerima kredit, sementara Santoso (2021) menekankan bahwa pembiayaan modal kerja mampu memperluas kapasitas produksi dan memperkuat jaringan pemasaran. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan manajerial dan literasi keuangan pelaku UMKM, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Handayani (2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembiayaan bukan hanya soal akses, tetapi juga kesiapan pelaku UMKM dalam mengelola dana secara strategis.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran.

Pertama, bagi pemerintah dan regulator, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dalam menyalurkan pembiayaan UMKM, misalnya melalui penyederhanaan persyaratan KUR, peningkatan literasi keuangan berbasis komunitas, dan penguatan regulasi fintech agar mampu melindungi UMKM dari risiko eksploitasi bunga tinggi.

Kedua, bagi lembaga keuangan formal, perlu ada strategi inovatif dalam menilai kelayakan kredit UMKM, misalnya menggunakan data alternatif (alternative credit scoring) berbasis transaksi digital dan rekam jejak bisnis nonformal. Hal ini akan membuka peluang lebih besar bagi UMKM mikro untuk dapat mengakses pembiayaan bank.

Ketiga, bagi penyedia fintech, perlu dilakukan edukasi intensif kepada UMKM terkait risiko dan manfaat pinjaman digital. Transparansi informasi bunga, tenor, dan konsekuensi keterlambatan pembayaran harus menjadi standar wajib agar UMKM tidak terjebak dalam praktik yang merugikan.

Keempat, bagi pelaku UMKM sendiri, peningkatan literasi keuangan dan manajerial menjadi kunci utama. Pelaku usaha perlu memahami prinsip dasar perencanaan modal, pencatatan keuangan, serta strategi penggunaan dana agar pembiayaan dapat dimanfaatkan secara produktif, bukan hanya untuk konsumsi jangka pendek.

Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak pembiayaan digital terhadap keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang, khususnya pada sektor-sektor padat karya seperti pertanian, perikanan, dan manufaktur kecil. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas integrasi antara pembiayaan formal dan digital, serta peran literasi keuangan sebagai mediator yang memperkuat hubungan keduanya. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih komprehensif bagi pengembangan UMKM di Indonesia maupun secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023: Mendorong inklusi keuangan UMKM*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fitriani, A. (2021). Inklusi keuangan dan akses pembiayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.2817>
- Handayani, R. (2022). Manajemen keuangan dan keberhasilan pembiayaan UMKM: Studi empiris di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 33-47. <https://doi.org/10.24843/JAKU.v24i1.4721>
- Hardianti, N., & Nugroho, D. (2022). Hambatan struktural akses pembiayaan UMKM di sektor mikro. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 30(1), 57-71. <https://doi.org/10.23917/jep.v30i1.18276>
- Imam, S., Wulandari, R., & Prasetyo, B. (2024). Aksesibilitas kredit usaha rakyat dan dampaknya terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 9(1), 22-40. <https://doi.org/10.24843/JKE.v9i1.4852>
- Lubis, H., & Nurhayati, T. (2024). Literasi keuangan sebagai penentu keberhasilan pembiayaan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 26(2), 89-105. <https://doi.org/10.9744/jmk.26.2.89-105>
- Nasution, A. (2023). Fintech lending dan dampaknya terhadap akses pembiayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(3), 211-229. <https://doi.org/10.35814/jedi.v5i3.5638>
- Putri, D. M., & Setiawan, Y. (2022). Dampak pembiayaan terhadap kinerja UMKM: Bukti empiris dari penerima kredit bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 101-118. <https://doi.org/10.35794/jeb.v15i2.4876>
- Santoso, H. (2021). Pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap pertumbuhan UMKM di era pandemi. *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia*, 13(1), 77-92. <https://doi.org/10.20473/jeti.v13i1.2763>
- Utami, L., & Sari, P. (2023). Peran fintech lending dalam mendukung inklusi keuangan UMKM. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 55-72. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.8481>